

**Potret Kucing sebagai Hasil Fantasi Patriarki dari Puisi “Ngiâu”
Karya Sutardji Calzoum Bachri**

Muhammad Hamdan Mukafi, Triyanti Wahyuningsih
Universitas Diponegoro
muhammadhamdanmukafi@gmail.com; iyanyuhu36@gmail.com

Abstract

Literary works are able to evolve their meaning in relation to the presence of an illustration embedded in them. Like the poem "Ngiâu" by Sutardji Calzoum Bachri, which in this research is side by side with the illustration of a cat. The poem is able to absorb realist meanings aesthetically reflecting on the presence of cat illustrations embedded in it. Moreover, the illustration also reinforces the representation of reality that boils down to the perpetuation of patriarchy. In this case, the poem that comes with an illustration has a problematic representation of patriarchy that requires a long analysis of it. Aesthetically, the illustrative cat reinforces the fantastical representation of the patriarchal context in the poem "Ngiâu". Cats are commonly known as highly populated creatures that can live in long alleys. This context makes patriarchy something that has been reflected in perpetuity because of the cat's attitude that places itself as the holder of a structure over the mouse as its prey, like a man who controls a woman's choice of things. The representation is meant to see how a concept of patriarchy has lived latently and blurred who is human and who is animal.

Keywords: *representation, aesthetics, patriarchy, illustration, cat, mouse*

Abstrak

Karya sastra mampu mengevolusikan maknanya berkaitan dengan kehadiran suatu ilustrasi yang disematkan kepadanya. Seperti puisi “Ngiâu” karya Sutardji Calzoum Bachri yang dalam penelitian ini berdampingan dengan ilustrasi kucing. Puisi tersebut mampu menyerap makna-makna realis secara estetik bercermin pada kehadiran ilustrasi kucing yang disematkan kepadanya. Terlebih, ilustrasi yang hadir sekaligus menguatkan representasi realita yang bermuara pada langgengnya patriarki. Dalam hal ini puisi yang hadir bersama suatu ilustrasi memiliki sebuah problematika representasi patriarki yang membutuhkan analisis panjang terhadapnya. Secara estetik, kucing yang hadir secara ilustratif menguatkan representasi fantasi dari konteks patriarki dalam puisi “Ngiâu”. Kucing umum dikenal sebagai makhluk yang berpopulasi tinggi dan bisa hidup di gang-gang panjang. Konteks ini membuat patriarki sebagai sesuatu yang telah tercermin langgeng oleh sebab sikap kucing yang menempatkan dirinya sebagai pemegang suatu struktur di atas tikus sebagai mangsanya, seperti laki-laki yang menguasai pilihan perempuan atas suatu hal. Representasi tersebut dimaksud untuk melihat bagaimana sebuah konsep patriarki telah hidup dengan laten dan mengaburkan siapa manusia siapa hewan.

Kata Kunci: *representasi, estetika, patriarki, ilustrasi, kucing, tikus*

1. Pendahuluan

Karya sastra selalu mencoba dekat dengan penikmatnya. Kedekatan ini menciptakan sebuah jarak estetik yang terskala panjang atau pendeknya tergantung pada keberterimaan karya sastra tersebut. Dewasa ini, untuk memproses jarak estetik tersebut terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan para

pencipta dan ahli sastra. Salah satu cara yang umum dilakukan adalah dengan menunjukkan sebuah potret yang mampu mendampingi suatu karya sastra.

Potret yang mampu mendampingi suatu karya ini misalnya dapat dilihat dari formula karya-karya sastra populer yang diceritakan oleh Raditya Dika dalam kanal Youtube-nya. Raditya Dika kerap kali membacakan cerpen yang ditulisnya dengan ilustrasi gambar, misal pernah ia contohkan pada karya yang berjudul *Kepada Orang yang Baru Patah Hati*, yang mana telah ditonton 3,8 juta orang sejak tahun 2015 silam.

Pada karyanya tersebut, Raditya Dika membubuhkan kartun-kartun ilustratif yang mampu mendampingi makna dari puisi yang ditulis dan kemudian dibacakannya. Metode yang dilakukan oleh Raditya Dika ini juga sudah banyak dilakukan oleh kalangan muda di berbagai media sosial. Akun Instagram @puisi_cinta misalnya, kerap kali memadukan potret-potret fotografis dengan puisi yang ditulis atau dibacakannya. Karya-karya fotografi yang dimaksud bisa berupa potongan *angel* dari alam, hewan, ataupun sebuah nuansa dari suatu lokasi.

Pendampingan suatu karya sastra dengan sebuah potret fotografi ini pun menjadi sebuah mode yang bisa disejajarkan dengan analisis estetik. Hal ini sejalan dengan temuan Pramana (2017) yang mengungkapkan bahwa lewat kartu pos Sujana mengkomunikasikan kreativitas fotografi, yang mana dalam kartu pos tersebut terdapat keterlibatan teks dan foto ilustratif. Melihat cerminan ini, penulis bermaksud menganalisis estetika puisi “Ngiaw” karya Sutardji Calzoum Bachri dengan menghadirkan potret kucing sebagai pendekatan jarak estetik.

Konsep citra yang diangkat oleh Yasraf Amir Piliang menjadi pintu analisis jarak estetik dalam penelitian ini. Piliang (2004) berkata bahwa konsep citra mengacu pada potret dunia (*world picture*) berkaitan dengan apa yang disebut pandangan dunia (*world view*). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa suatu potret realistik bisa menjadi jembatan untuk memahami dunia yang sejati dalam kaca mata tertentu. Lebih lanjut, Piliang menekankan penggambaran estetika realita terhadap konteks karya sastra memerlukan pemahaman atas pandangan dunia.

Goldman (1977) mengungkapkan bahwa dalam pandangan dunia terdapat *imaginary* yang di sana memproses “*ensembles of mental categories*”. Tampak bahwa potret suatu realita mampu menghadirkan dunia imajiner (*imaginary*) yang membawa pengalaman mental sebagai realitas yang sebenarnya. Hal ini disebabkan adanya *ensembles of mental categories*—yang mana memproses pengalaman mental tertentu untuk menerima suatu potret yang dekat dengan rangkaian peristiwa konkret dalam kehidupan. Piliang (2004) mempertegas bahwa pandangan dunia berarti potret (manusia) tentang dunia, bukan potret (*Tuhan*) tentang dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kemurnian potret dunia tidak diimani secara puritan, ia sangat dinamis—mengikuti cara berpikir manusia yang selalu mengikuti alam pengalamannya.

Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa lukisan dunia (potret yang diambil dari dunia) memanifestasi gagasan-gagasan transendental di dalam dunia fisik yang bersifat konkret (Piliang, 2004). Tidak mengherankan apabila sebuah karya sastra memiliki cerminan realistic estetik dan

mendekatkan seseorang pada dunia yang dipahaminya. Manusia, dalam hal ini, mempunyai status *superhuman*, yang mampu menjelajah dan menjelaskan rahasia-rahasia alam dalam bentuk ilmu pengetahuan dan seni lewat kerumitan matematis, kecermatan pengamatan empirik, dan kekuatan estetik yang kompleks (Piliang, 2004). Dalam puisi “Ngiâu” pengamatan empirik yang akan dikaji mengacu pada keberadaan patriarki melalui potret kucing.

Urgensi pembahasan tentang patriarki kembali digaungkan oleh sebab pandangan dunia yang melihat perputaran citra dunia dalam memandang emansipasi. Munthe (2014) mengungkapkan bahwa norma-norma moral maupun hukum bersifat *double standard* (standar ganda) yang memberikan lebih banyak hak kepada kaum lelaki dibanding kepada perempuan, di samping didasarkan atas patriarki. Hukum yang dipotret Munthe di sini tidak terbatas pada hukum tertulis, tetapi juga konvensi-konvensi yang hadir di masyarakat. Emansipasi memang masih selalu dianggap penting, namun kegelisahan yang muncul melalui *double standard* seolah membuat patriarki tetap laten, meskipun tidak tampak tertulis, hanya sebagai citra yang tidak hilang begitu saja. Munthe (2014) juga mengatakan bahwa jika orang menyebut kata patriarki, hal itu berarti sistem yang menindas serta merendahkan kaum perempuan, karena laki-laki mendominasi kontrol atas perempuan, atas badannya, seksualitasnya, dan pekerjaannya baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Giligan dan Ruchards (2018) mengungkapkan bahwa pembahasan potret terhadap patriarki tidak bisa lepas dari *the internalization of its gender binaries and hierarchy*. Dapat disadari bahwa gender yang dianggap setara adalah sebuah pemahaman citra utopis yang terus diproduksi. Namun demikian, melihat permasalahan dalam puisi *Ngiâu*, produksi citra ini masih berbenturan dengan potret realistik yang ada. Giligan dan Richards (2018) menegaskan bahwa membahas patriarki juga memproses kapasitas fungsional sebagai manusia. Hal ini diungkapkan keduanya untuk menegaskan bahwa manusia tercipta secara mendasar dalam *binary gender*—yang meskipun dewasa ini terus mengalami dinamika perdebatan—tetap saja keadaan ini harus menyadarkan kembali pada konteks gender apapun adalah bagian dari khalayak kehidupan manusia.

Dengan memahami berbagai hal di atas, puisi “Ngiâu” pun mendekatkan pembaca pada dua pertanyaan estetis. Pertanyaan tentang bagaimana puisi “Ngiâu” karya Sutardji Calzoum Bachri dianggap mempunyai nilai estetis melalui potret yang memvisualisasikan puisi tersebut mampu membayangi pembacanya tentang kedekatannya dengan realita. Belum lagi, potret kucing dipilih menjadi visualisasi puisi “Ngiâu” karya Sutardji Calzoum Bachri yang dianggap mencerminkan budaya patriarki dan secara lebih dalam perlu dijelaskan dalam penelitian ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lopes de-Oliveira (2020) mengungkapkan bahwa dalam metode analisis kualitatif dilakukan pendekatan dimensi filosofis, yang di dalamnya mengedepankan interpretasi sebagai skenario sosial yang kompleks.. Deskripsi dan analisis dalam penelitian kualitatif lebih fokus kepada penjelasan naratif untuk mengungkap makna dari setiap

fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Metode penelitian ini digunakan untuk menjabarkan dan memaknai fenomena yang terdapat pada teks puisi “Ngiâu” karya Sutardji Calzoum Bachri. Objek penelitian ini adalah puisi “Ngiâu” karya Sutardji Calzoum Bachri dan gambar sebagai visualisasi dari puisi tersebut.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni menetapkan fokus kajian, mencari informasi yang relevan dengan penelitian, mendalami teori yang relevan dengan penelitian baik dari para ahli maupun dari peneliti terdahulu, serta menganalisis teori dengan hasil penelitian untuk menarik kesimpulan. Langkah-langkah prosedur tersebut guna mencapai makna fantasi estetis dari potret kucing dalam puisi “Ngiâu”.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Estetika Potret Kucing untuk Puisi “Ngiâu”

Melihat suatu objek karya seni berawal dari persoalan mengenai karya seni itu sendiri. Pandangan yang memiliki pengaruh cukup besar terkait persoalan karya seni dan kajian atas karya seni itu sendiri telah dicetuskan melalui konsep estetika Aristoteles. Menurut Aristoteles dalam Diniati (2021) sebuah karya seni adalah tiruan dari sesuatu yang universal. Lebih lanjut, Aristoteles menegaskan bahwa bentuk-bentuk, tidak terpisah dari dunia indrawi dan karenanya pula dia tidak menolak dunia indrawi dan seni yang meniru dunia indrawi itu. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Aristoteles menganggap karya seni merupakan sebuah karya yang nyata dan dapat dinikmati secara inderawi, artinya suatu karya seni harus bersifat universal yang mengandung unsur khas manusiawi. Sedangkan konsep estetika Plato memandang bahwa realitas karya seni merupakan representasi belaka, dan bukan bersumber dari subjek yang memberikan penilaian. Untuk mengamati keindahan objek yaitu gambar kucing, penulis melihat secara langsung, artinya penulis berusaha melihat keindahan yang terdapat dalam gambar itu sendiri, dan melihat gambar sebagai objek dari kacamata penulis sebagai penikmat yang menikmati gambar tersebut sebagai sebuah karya seni.

Menurut Ratna (2011) estetika sastra merupakan aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra. Umumnya, keindahan-keindahan dalam karya sastra terdapat pada penggunaan gaya bahasa. Estetika dalam karya sastra dan karya seni tentu berbeda. Dalam karya sastra aspek-aspek keindahan dapat ditinjau melalui dua segi yang berbeda yaitu segi bahasa dan keindahan itu sendiri. Perbedaan keindahan karya sastra dengan karya seni yang lain, ditunjukkan melalui kenyataan bahwa karya seni yang lain dapat dilihat secara langsung, sebagai objek visual. Sedangkan bahasa tidak.



Gambar 1. Kucing sebagai Visualisasi Puisi “Ngiau”

Dalam hal ini, penulis membahas aspek keindahan yang terdapat pada gambar kucing sebagai visualisasi dari puisi “Ngiau” karya Sutardji Calzoum Bachri. Dari sudut pandang lain, estetika dalam karya sastra merupakan kemampuan dari karya sastra itu sendiri untuk menggunakan bahasa mengubah realitas menjadi fantasi dan berefek kepada dunia realitas. Sedangkan fantasi merupakan kemampuan seseorang untuk berimajinasi. Puisi “Ngiau” karya Sutardji Calzoum Bachri memiliki estetika karena mampu memberikan realitas dari fantasi yang dihasilkan oleh penulis sebagai pembaca. Fantasi yang dihasilkan oleh penulis sebagai pembaca adalah gambar kucing yang tercipta dari realitas yang terdapat pada puisi “Ngiau”, hal tersebut mungkin didasari pula oleh suara kucing pada dunia nyata yang berbunyi *ngiau, ngiau, ngiau*.

Lebih jauh, ilustrasi yang menyertai puisi “Ngiau” adalah wujud jembatan pemaknaan. Pramudya (2017) mengungkapkan bahwa fungsi ilustrasi tidak hanya untuk memperjelas saja, namun juga memunculkan pemahaman dan pemaknaan baru untuk memperkaya kedalaman puisi. Dengan memberikan ilustrasi berwujud kucing, puisi “Ngiau” sekaligus menunjukkan kedekatan realistik yang hendak diwujudkan sebuah puisi. Kedekatan realistik itu berkaitan dengan sifat-sifat kucing.

Menilik sifat-sifat kucing, puisi “Ngiau” menuliskan sebuah lirik “Seekor kucing menjinjit tikus yang menggelepar tengkuknya”. Berkaitan dengan lirik tersebut, kucing dalam wujud apa saja memiliki mangsa abadi yang tidak bisa lepas dari wujud karnivoranya. Tikus, seperti yang ditulis melalui lirik tersebut memiliki hobi berburu tikus. Konsep berburu di sini tidak melulu berkaitan dengan keinginan untuk memenuhi hawa nafsu yang berfokus pada rasa lapar. Nyatanya, kucing juga berburu tikus untuk sebuah kesenangan. Hal itu menunjukkan sebuah kontradiksi dari sosok kucing yang tampak lucu, namun ternyata memiliki suatu tingkat ‘kekejaman’ tersendiri, terutama dalam menyalurkan hawa nafsu.

Noor (2017) mengungkapkan bahwa bagi sastra, kata yang baik adalah kata yang memiliki kekuatan mengekspresikan gagasan pengarang sekaligus kekuatan membangun suasana estetik. Berkaitan dengan yang diungkapkan Noor, suasana estetik tidak melulu sesuatu yang membuat orang terkagum oleh sebuah kemegahan. Suasana estetik di sini berkaitan dengan bagaimana sebuah realita mampu tercermin dengan konkret melalui susunan kata. Seperti yang tercermin pada frasa *menjinjit tikus*, yang menunjukkan relasi kuasa kucing terhadap tikus—kucing tetap memegang perannya dalam rantai makanan (merujuk pada fungsi estetik) sebagai pemangsa.

Ketika Putriani (2019) mengatakan bahwa estetika sebagai hakikat keindahan, tampak jelas bahwa kata *hakikat* merujuk pada konteks pengalaman realis. Dalam hal ini, Putriani (2019) menegaskan bahwa bentuk bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan seni dan keindahan alam), yang diselidiki oleh emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, agung, bagus, mengharukan dan sebagainya. Menilik lirik “Seorang perempuan dan seorang lelaki bergigitan” yang disejajarkan pada frasa *menjinjit tikus*—tampak bahwa penyair ingin menyampaikan sesuatu yang lebih dari sekadar sifat kucing yang karnivora. Dalam hal ini hawa nafsu diperluas lagi dalam sesuatu yang lebih emosional.

Kucing telah menjelma estetika yang menggambarkan manusia. Dalam hal ini, kucing diibaratkan laki-laki yang memiliki emosi, sementara tikus adalah objek yang menerima emosi itu secara estetik. Secara ilustratif, gambar yang menyertai puisi “Ngiau” seolah sebagai sebuah tirai yang menyembunyikan hawa nafsu yang mendalam. Melalui hal ini tersampai sebuah reaksi estetik, bagaimana lirik telah ikut serta menyembunyikan makna terdalamnya melalui ilustrasi kucing yang disematkan pada puisi.

Analisis ini pun diperdalam untuk melihat fungsi bahasa yang membawa nilai estetika emosional tersebut. Bahasa di sini tidak berdiri sendiri, melainkan sebagai unsur penting yang datang dengan adanya ilustrasi kucing sebagai pembawa bunyi *ngiau*—sekaligus memperdalam makna dari puisi “Ngiau”

3.2. Ilustrasi Patriarki dalam Puisi “Ngiau” Melalui Potret Kucing

Gambar kucing yang dipilih sebagai visualisasi dari puisi “Ngiau” karya Sutardji Calzoum Bachri merupakan gambar yang termasuk ke dalam aliran estetika realis, karena gambar tersebut merujuk pada upaya penulis sebagai pembaca puisi untuk menunjukkan realitas dalam gambar sebaik mungkin. Suatu realitas lahir dari bangunan pengalaman seorang penyair yang disampaikan melalui lirik-liriknya. Belum lagi, bangunan realitas itu diperlengkap dengan adanya ilustrasi visual yang disematkan kepada puisi “Ngiau”.

Rohimah (2017) ilustrasi yang dibuat dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman pribadi walaupun didukung oleh beberapa sumber ilmiah. Berkaitan dengan itu realisme adalah aliran seni rupa yang memandang dunia sebagai sesuatu yang nyata tanpa adanya ilusi. Realisme pada gambar tersebut didukung dengan detail objek, bayangan, warna, dan pencahayaan yang mendukung kesan nyata. Objek

utama yang menjadi fokus dalam gambar adalah kucing, dan dalam konteks makna puisi “Ngiâu” karya Sutardji Calzoum Bachri, antara diksi lelaki-perempuan, kucing-tikus, benua Eropa-Afrika, manusia-kera, surga-dosa, dimaknai sebagai sebuah dominasi-submisif, dan bagaimana keduanya diposisikan sebagai hal yang kentara atau tidak, baik atau buruk.

Dalam puisi “Ngiâu” karya Sutardji Calzoum Bachri, kegiatan seekor kucing yang menjinjit tikus diibaratkan dengan kaum laki-laki dan perempuan yang saling bergigitan. Seekor kucing diibaratkan sebagai laki-laki sedangkan tikus diibaratkan sebagai seorang perempuan, dominasi-submisif dapat nyata dijumpai dalam maskulinitas laki-laki dan feminitas perempuan, hal tersebut selaras dengan kenyataan bahwa seekor kucing biasanya berperan sebagai pemangsa apabila disandingkan dengan seekor tikus yang biasanya berperan sebagai korban. Adanya dominasi-submisif yang terdapat dalam puisi berkaitan dengan wacana gender yang sejauh ini masih didominasi oleh inferioritas perempuan dibandingkan dengan laki-laki, yang mana konstruksi inferioritas perempuan telah mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari yang menimbulkan adanya budaya patriarki. Dalam budaya patriarki perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang pasif atau subordinat laki-laki. Maskulinitas pada kaum laki-laki berada dalam posisi yang lebih dominan sedangkan feminitas pada kaum perempuan berada dalam posisi marginal. Budaya patriarki yang terdapat dalam puisi “Ngiâu” mencerminkan budaya patriarki yang terdapat di Indonesia.

Cerminan itu diperjelas dengan bahasa sebagai bangunan mediatif untuk mencapai konteks patriarki yang dimaksud. Juwati (2017) menjelaskan bahwa pengarang mengeksploitasi potensi-potensi bahasa untuk menyampaikan gagasannya dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini gagasan patriarki mulai dikonstruksikan melalui lirik “Seorang perempuan dan seorang lelaki bergigitan”. Mulanya, lirik tersebut menyoroti keseimbangan posisi antara laki-laki dan perempuan. Namun demikian bercermin pada lirik sebelumnya yang memosisikan *tikus* sebagai subjek yang mendapat *gigitan*, maka ada ketidakseimbangan posisi di sini. Laki-laki dan perempuan tidak disetarakan dalam sejenis kucing, namun pada dua macam hewan yang sama sekali berbeda—yang bahkan seolah tak bisa dipersatukan tanpa sebuah represi.

Melalui lirik “Tapi bila dua manusia saling gigitan menanamkan gigi-gigi sepi mereka akan ragu menetapkan yang mana suka yang mana luka yang mana hampa yang mana makna yang mana orang yang mana kera yang mana dosa yang mana surga” tersampai sebuah rantai yang tak hanya sekadar posisi setara. Lirik tersebut mengaburkan siapa sebenarnya yang menggigit melalui frasa *dua manusia saling gigitan*. Namun demikian, sejak awal yang berada dalam *jinjingan* adalah *tikus* dan sampai akhir tidak ada penegasan bahwa *tikus* ikut melakukan tindakan *menjinjing*.

Pamungkas (2020) menjelaskan bahwa dalam budaya patriarki, struktur perempuan berada di bawah laki-laki. Melalui ungkapan tersebut bisa diibaratkan bahwa *gang yang panjang* dalam puisi “Ngiâu” sejatinya menjadi ruang yang mengaburkan posisi realis dari kucing dan tikus. Kucing tampak sebagai hewan lucu, yang menggemaskan, yang seolah-olah dipandang sebagai makhluk estetik tanpa celah. Namun demikian, estetika dalam sastra berkata lain—kucing justru mengambil posisi struktural

sebagai representasi pria yang *menjinjing* perempuan (tikus) dengan kekuatannya. Hingga, ketika frasa *ngiau* menjelaskan *mana suka, mana luka... mana surga* seolah menunjukkan bahwa laki-laki yang direpresentasikan sebagai hawa nafsu kucing mampu memilih segala macam konteks untuk perempuan. Konteks inilah yang kemudian menjadikan perempuan tidak mampu menentukan pilihannya sendiri. Dalam hal ini, Pamungkas (2020) menegaskan bahwa perempuan dijadikan sebagai yang dipilih, ditunjuk, dan patuh terhadap laki-laki.

Setya dan Purwantoro (2019) dalam hal ini menjelaskan bahwa representasi merupakan proses penggunaan suatu objek untuk dipahami sebagai hal yang lain—untuk memperkuat sebuah gagasan. Dalam hal ini, gagasan yang ditangkap melalui puisi “*Ngiau*” dan ilustrasi yang disematkan kepadanya adalah kemampuan mengaburkan estetika—ketika keindahan dianggap sebagai sesuatu yang lucu dan indah—justru bisa menyembunyikan sikap pembawa hawa nafsu yang tinggi demi menempatkan diri di atas struktur. Laki-laki yang direpresentasikan oleh *kucing* memegang kendali struktural terhadap pilihan emosi yang diterima oleh *tikus* sebagai representasi perempuan.

Berkaitan dengan hal itu, Edwar, dkk. (2017) menjelaskan bahwa (karya sastra telah mampu) menggambarkan adanya perempuan-perempuan yang menerima kondisi inferiorinya. Keberterimaan terhadap kondisi inferior ini melanggengkan patriarki sebagaimana puisi dan ilustrasi yang dianalisis dalam penelitian ini. Adanya kucing (laki-laki) yang menjelmakan keindahan, sejatinya adalah pemangsa yang terus memberikan sumbangsih warna struktural terhadap pemikiran perempuan (tikus).

Pernyataan ini sekaligus menunjukkan bahwa patriarki telah menjadi sesuatu yang abu-abu. Ia seperti hadir dalam relung kehidupan masyarakat. Seperti halnya kucing yang populasinya sampai tidak terhitung jumlahnya. Kucing dalam hal ini menghidupi *gang yang panjang*—yang mana secara konteks bahasa, kata *panjang* juga merepresentasikan waktu. Seolah, patriarki sudah terlalu lama dan laten di negeri di mana puisi ini dituliskan. Berkaca pada hal itu, kucing sebagai representasi patriarki menyampaikan maksud dirinya sebagai makhluk yang terus hidup di ruang-ruang yang terus ditemui siapa saja.

Lebih dipertegas lagi oleh lirik “Seekor kucing menjinjit tikus yang menggelepar tengkuknya” dalam penggambaran patriarki yang dimaksud. Tokoh lirik berupa *tikus* (representasi perempuan) seolah tidak berdaya dengan datangnya kucing (representasi laki-laki). Tengkuk sendiri adalah sebuah representasi dari estetika yang memberikan sensasi sensual sebagai leher perempuan. Dengan sensasi tersebut tergambar sebuah konteks emosi bagaimana seorang laki-laki tidak bisa membiarkan perempuan secara bebas. Laki-laki dengan hawa nafsunya memberikan magnet kontekstualnya sebagai karnivora yang harus menjadikan tengkuk tersebut sebagai media untuk *menjinjing*.

Secara lebih dalam kemampuan *menjinjing* sendiri menunjukkan adanya kuasa yang tinggi. Secara realis, mereka yang *menjinjing* tidak mengeluarkan tenaga sebanyak mereka yang *mengangkat*. Ada maksud meremehkan suatu subjek dengan diksi *menjinjing* tersebut. Tidak ayal apabila, kata *menjinjing* kemudian memberikan penekanan terhadap patriarki secara mendalam.

Mereka yang melanggengkan patriarki sebagaimana *kucing* dalam puisi “Ngiau” juga adalah subjek yang dianggap memiliki kemampuan *menjinjing* dan seolah tidak bisa dilawan secara struktural. Sementara itu, mereka yang menjadi subjek *ter-jinjing* digambarkan secara ilustratif tidak memiliki kemampuan untuk melawan struktur yang membawa pilihan.

Peristiwa ini diperpanjang dengan frasa *yang mana orang yang mana kera*. Frasa yang tanpa jeda itu memperjelas ketidakmampuan *tikus* untuk memberi napas pada dirinya sendiri. Kucing sebagai subjek yang membawa patriarki ini memberikan *jinjing-an* panjang sehingga perempuan tidak mampu melawan represi yang dihadirkan oleh *kucing* (yang direpresentasikan laki-laki). Lebih dari itu, frasa tersebut mempertegas mereka yang membawa patriarki tidak lagi bisa dianggap sebagai *orang*, bahkan telah secara representasi setara dengan *kera*.

Ketika manusia sudah setara dengan *kera*, maka sejatinya ia bukanlah manusia yang sejati. Manusia yang dianggap *sejati* adalah mereka yang membawa keadilan. Apalagi keadilan tidak ditampakkan dalam puisi ini, nyatanya lirik penutup puisi ini telah meniadakan tanda baca, ketika segala pilihan telah tiada. Pilihan bagi perempuan untuk menentukan *surga-nya* ditiadakan dalam puisi ini. Jelas bahwa patriarki menjadi sebuah konsep yang dilanggengkan sehingga perempuan, sebagaimana *tikus* terus-menerus menjadi subjek yang dijinjing.

Mengacu pada semua itu, representasi patriarki yang dituliskan oleh puisi ini secara ilustratif juga menyiratkan emosi kegelisahan penyair. Kucing menjadi makhluk yang lumrah ditemukan di segala ruang sehingga patriarki pun akan terus hidup di segala ruang. Pertanyaan seperti *gang yang panjang* tentang akhir dari patriarki menghingapi lirik yang seperti tidak memiliki usai dari puisi “Ngiau”.

4. Simpulan

Sebuah karya sastra dapat dianggap memiliki nilai estetika apabila memiliki kemampuan menggunakan bahasa untuk mengubah realitas menjadi fantasi, sehingga menimbulkan dampak yang dapat dirasakan dalam dunia nyata. Puisi “Ngiau” karya Sutardji Calzoum Bachri dianggap memiliki nilai estetika karena mampu memberikan nuansa realitas dari imajinasi yang dihasilkan oleh penulis sebagai pembaca puisi. Gambar kucing sebagai visualisasi puisi “Ngiau” karya Sutardji Calzoum Bachri merupakan imajinasi kreatif yang dihadirkan dalam bentuk karya seni. Diksi lelaki-perempuan, kucing-tikus, Eropa-Afrika yang terdapat pada puisi mencerminkan makna dominasi-submisif yang menggambarkan budaya patriarki. Penggunaan diksi tersebut, merujuk kepada laki-laki cenderung mendominasi dan memiliki kekuasaan lebih dibanding kaum perempuan. Kegiatan seekor kucing menjinjit tikus yang terdapat dalam puisi diibaratkan sebagai representasi laki-laki yang lebih mendominasi perempuan. Gambar kucing dipilih sebagai objek untuk memvisualisasikan puisi karena kucing dianggap sebagai makhluk yang lebih kuat dibandingkan tikus untuk mengekspresikan hierarki dominasi dalam konteks patriarki.

Daftar Pustaka

- Edwar, V. E., Sarwono, S., Chanifah, Y. (2017). Perempuan dalam Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer Perspektif Feminis Sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1 (2), 224-232.
- Goldman, L. (1977). *Cultural Creation in Modern Society*. London: Basil Blackwell & Mott Ltd.
- Juwati. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri (sebuah Kajian Stilistik). *Jurnal KIBASP*, 1 (1), 72-89.
- Noor, R. (2017). Kebersahajaan Ekspresi dan Makna Karya Sastra Mustofa Bisri. *Jurnal NUSA*. 12 (3), 12-19.
- Pamungkas, S. (2020). Kritik Struktur Budaya Patriarki dari Point of View Feminis Tokoh Drupadi Studi Kasus Cerpen Baju Karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Jurnal Seni Nasional CIKINI*, 5 (2), 50-59.
- Piliang, Y. A. (2004). *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poniman, A. (2017). Tema Hujan Sajak Sapardi Djoko Damono dalam Karya Seni Grafis. *Jurnal Penciptaan Karya Seni*. 1-17.
- Pramudya, Y. W. A. (2017). Analisis Ilustrasi buku Kumpulan Puisi Melihat Api bekerja Karangan Aan Mansyur. *Jurnal Student UNY*.
- Putriani, E. (2019). Karya Seni Naturalisme Pada Estetika Klasik. *Jurnal Karya Seni*. 1-5.
- Ratna, N. K. (2011). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohimah, E. (2017). Visualisasi Antologi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono dalam Ilustrasi. *Journal Student UNY*. 697-707.
- Setya, D. L. (2019). Metamorphoser: Representasi Visual Kehidupan dalam Media Tembus Pandang. *Jurnal Bahasa Rupa*, 2 (2), 86-97.
- Yangni, S. (2014). Estetika Seni Rupa Indonesia, Sebuah Jalan Putar. *Academia.edu*. 1-16.